

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan masalah kesehatan yang sangat penting karena angka kejadiannya yang tinggi dan bertambahnya penderita dari hari ke hari. Di dunia, sekitar 26,6% penduduk dunia menderita hipertensi. Angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Penderita hipertensi 34,25% berada di negara maju dan 65,74% sisanya berada di negara berkembang, termasuk Indonesia (Yonata, 2016).

Hipertensi menimbulkan resiko morbiditas atau mortalitas dini, yang meningkat saat tekanan sistolik dan diastolik meningkat. Hipertensi juga didefinisikan sebagai tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg, berdasarkan pada dua kali pengukuran atau lebih (Brunner dan Suddarth, 2013).

Menurut salah satu guideline terbaru yang menjadi acuan mengenai hipertensi di Indonesia yaitu guideline berdasarkan *Joint National Committee (JNC) 8* tahun 2013, menyebutkan bahwa pada pasien dengan usia < 60 tahun dikatakan sebagai hipertensi apabila memiliki tekanan darah 140mmHg / 90mmHg (Muhadi, 2016).

Kevin dkk (2014), menyimpulkan bahwa Hipertensi didefinisikan sebagai tekanan darah yang konsisten di atas 140/90 mmHg atau 130/80 mmHg jika menderita diabetes atau gagal ginjal kronis. Hipertensi lebih sering terjadi pada pria hingga usia 45 tahun, dan prevalensi tertinggi terjadi pada wanita berusia di atas 65 tahun. Warna kulit hitam dan hispanik memiliki kemungkinan 2 kali untuk menderita hipertensi.

Hipertensi merupakan penyakit degeneratif yang menjadi masalah serius saat ini. Hipertensi dikategorikan sebagai *the silent disease* atau *the silent killer* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi atau tidak mengetahui sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Insiden hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Bahaya hipertensi yang tidak dapat dikendalikan dapat menimbulkan komplikasi yang berbahaya, seperti penyakit jantung koroner, stroke,

ginjal dan gangguan penglihatan. Kematian akibat hipertensi menduduki peringkat atas daripada penyebab-penyebab lainnya (Bambang, 2011).

Berdasarkan data dari AHA (*American Heart Association*) tahun 2011, di Amerika dari 59% penderita hipertensi hanya 34% yang terkontrol, disebutkan bahwa 1 dari 4 orang dewasa menderita hipertensi (Heidenreich PA dkk, 2011). Sedangkan data Riskesdas tahun 2013 melaporkan prevalensi hipertensi penduduk umur 18 tahun ke atas sebesar 25,8%. Dari 15 juta penderita hipertensi, 50% hipertensinya belum terkontrol (Riskesdas, 2013).

Tingginya angka kejadian ketidaktepatan pemilihan obat menuntut adanya berbagai upaya untuk meningkatkan pelayanan kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aginasti dan Nurul (2016), tentang evaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien dengan hipertensi komplikasi di Rumah Sakit X Surakarta Tahun 2014, ditemukan bahwa penggunaan obat antihipertensi 69% memenuhi parameter tepat obat, 97% memenuhi parameter tepat dosis dan 100% memenuhi parameter tepat pasien. Sedangkan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah Furosemid sebanyak 60%.

Seiring dengan peningkatan kasus hipertensi maka penggunaan obat yang rasional oleh pasien hipertensi merupakan salah satu elemen penting dalam tercapainya kualitas kesehatan. Evaluasi penggunaan obat antihipertensi bertujuan untuk menjamin penggunaan obat yang rasional pada penderita hipertensi oleh karena itu penggunaan obat pada penderita hipertensi perlu dipantau dan dievaluasikan untuk menjamin penggunaan obat yang aman, tepat dan rasional. Dampak negatif dari pemilihan obat antihipertensi yang tidak tepat sangat luas dan kompleks, yang dapat mengakibatkan tekanan darah sulit dikontrol dan menyebabkan penyakit lainnya seperti serangan jantung, stroke dan penyakit ginjal. Untuk itu penggunaan obat yang rasional sangat penting untuk meningkatkan keberhasilan terapi (Salwa, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap evaluasi penggunaan obat antihipertensi bagi pasien hipertensi. Penelitian ini dilakukan pada pasien rawat jalan di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga

kabupaten Gorontalo, pada data tahun 2019, data penyakit hipertensi masuk dalam 10 besar penyakit pasien rawat jalan di Puskesmas Telaga.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Bagaimana penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?

#### **1.3 Tujuan Penelitian**

##### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi rawat jalan di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

##### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat pasien pada pasien Hipertensi di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat obat pada pasien Hipertensi di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
3. Mengetahui penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat dosis pada pasien Hipertensi di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.
4. Mengetahui penggunaan obat antihipertensi berdasarkan tepat aturan pakai pada pasien Hipertensi di Puskesmas Telaga Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Puskesmas**

Dapat digunakan sebagai suatu referensi serta dapat dijadikan suatu pedoman untuk lebih mendalami penggunaan obat pada pasien yang mengalami hipertensi.

#### **1.4.2 Bagi Peneliti**

Dapat memberikan manfaat serta wawasan untuk peneliti terhadap evaluasi penggunaan obat antihipertensi agar tercapainya terapi pengobatan yang tepat serta dapat meningkatkan kualitas hidup pasien.

#### **1.4.3 Bagi Pasien**

Dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan terutama dalam hal pengobatan, guna untuk meningkatkan kesehatan dan kepatuhan dalam pengobatannya agar lebih maksimal.